

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Lafadz "*Hâdzâ Rabbi*" dalam surah Al-An'âm ayat 76-78 sangat jelas terulang sebanyak 3 kali baik secara lafadz dan maupun maknanya. Lafadz "*Hâdzâ Rabbi*" secara makna diartikan "*inilah tuhanku.*" Ucapan Nabi Ibrahim ini, diucapkan ketika Nabi Ibrahim pada saat itu masih mencari kebenaran tentang Tuhan. Jadi, walaupun dalam surah Al-An'âm ayat 76-78 ada ungkapan "*Hâdzâ Rabbi*" yang dikeluarkan oleh Nabi Ibrahim tidak sampai membuat dia menyekutukan Allah SWT atau melakukan perbuatan syirik karena perkataan "*Hâdzâ Rabbi*" hanya berdasarkan dugaan (asumsi) melalui pengamatan yang beliau lakukan pada proses pencarian kebenaran tentang tuhan.

Penafsiran pengulangan atas kata "*Hâdzâ Rabbi*" dalam surah Al-An'âm ayat 76-78 adalah bahwasannya Nabi Ibrahim bukanlah untuk menuhankan/menyembah kepada selain Allah, dengan mengakui bintang, bulan, dan matahari sebagai tuhan, melainkan untuk menyadarkan ummatnya bahwasannya sesuatu yang ada dan dapat sirna/tenggelam itu tidak pantas dijadikan tuhan atau di pertuhankan.

Dengan kata lain, perkataan Nabi Ibrahim tersebut adalah ungkapan menyangkal kaumnya yang menyembah benda langit, bahwasannya nabi Ibrahim meminta pemahaman (istifham) dengan membawa kesan keingkaran/mengingkari benda-benda yang ada dilangit itu sebagai tuhan.

Dengan demikian, lafadz "*Hâdzâ Rabbi*" ini dapat dipahami telah menggunakan kaidah Tiktār (prinsip pengulangan) bertujuan untuk mengambil hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan memahami kisah pencarian kebenaran tentang Tuhan oleh Nabi

Ibrahim untuk memperkuat keimanan seseorang dan berintrospeksi diri serta mengambil ibrah (pembelajaran) dari hal tersebut.

Ayat 76-78 surah Al-An'ām banyak pembelajaran (hikmah) yang dapat kita ambil salah satunya manusia hendaknya selalu dan terus mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim, dia mencari kebenaran dengan kemampuan akal pikiran sendiri walaupun beliau adalah calon nabi atau rasul Allah SWT. Karena walaupun sekiranya dia tidak mencari kebenaran tentang tuhan, Allah SWT pasti akan menurunkan wahyu dan ilmu pengetahuan kepadanya. Selanjutnya, kita tetap harus selalu minta petunjuk dan hidayah hanya kepada Allah SWT dan berusaha menghindari segala bentuk syirik yang bias membuat murkaNya kepada kita. Dan yang terakhir hikmah yang dapat kita ambil adalah selalu berusaha menggunakan akal sebelum melakukan tindakan agar kita tidak melakukan hal yang salah.

## **B. Saran**

Kajian ini berjudul “*Tikrār* Dalam Al-Qur’an (Analisis Atas Pengulangan Kata *Hâdzâ Rabbî* Dalam Surah Al-An’ām Ayat 76-78)” untuk memahami maknanya diperlukan penerapan kaidah *Tikrār*. Dalam berbagai khazanah keilmuan, terutama di studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir telah banyak diterapkan kaidah *Tikrār*. Masih banyak kalimat-kalimat maupun ayat yang berulang dalam Al-Qur’an yang sukar dipahami dan perlu dikaji lebih dalam lagi.

Kajian ini masih sangat terbatas karena luasnya kajian terhadap Al-Qur’an dan Tafsir. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal sangat diperlukan penyempurnaan terhadap penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memperkaya wawasan keilmuan dalam memahami Al-Qur’an.